

POLA ASUH KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN MADIUN, KABUPATEN MADIUN

ABSTRAK

Oleh:

Santi Puspita Sari dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si

Keluarga tidak akan terlepas dari adanya pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua ada yang bersifat otoriter, demokrasi, maupun permisif. Keluarga yang mengalami *broken home* akan mengalami kendala tersendiri untuk mengasuh anak karena segala macam kebutuhan anak hanya ditopang oleh satu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dengan lokasi di Desa Sumberjo Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan ibu, ayah, dan anak korban *broken home*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh pola asuh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) perkembangan fisik: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan fisik anak cenderung kekurangan nutrisi dan menurunnya kesehatan dikarenakan stres akibat tekanan dari orang tua. Pada pola asuh demokrasi perkembangan fisik anak juga mengalami kendala karena kurangnya asupan nutrisi dengan baik. Pola asuh permisif dalam perkembangan fisik, selain anak kekurangan nutrisi anak terlihat kurang akan kebersihannya, hal ini dikarenakan orang tua yang cenderung cuek terhadap kondisi anak. 2) perkembangan psikis: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi introvert dan membentuk mind set belum bisa bertanggung jawab. Pola asuh demokrasi akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Pola asuh permisif akan mengakibatkan perkembangan psikis anak menjadi anak yang nakal, anak menjadi susah diatur, dan tidak mempunyai tujuan hidup. 3) perkembangan sosial: pola asuh otoriter akan mengakibatkan perkembangan sosial anak mengalami kendala dalam bersosialisasi. Pola asuh demokrasi akan mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi mampu untuk bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan. Pola asuh permisif akan mengakibatkan perkembangan sosial anak menjadi mampu bersosialisasi dengan baik tetapi belum bisa menerapkan arti tanggung jawab.

Kata kunci: pola asuh, perkembangan anak

A. PENDAHULUAN

Berbicara ola asuh orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga, pola asuh merupakan tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Dengan adanya pola asuh orang tua dapat terjadi interaksi sosial yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Keluarga memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Pemberian kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak harus seimbang agar anak tidak merasa diberi kebebasan dalam menjalani kehidupannya.

Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*, anak yatim, anak piatu, serta anak yatim piatu yang terlantar. Anak yang kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadiannya. Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan, perhatian, serta kasih sayang dari orang tua secara maksimal demi masa depan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara,

dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai dan cerdas.

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan meliputi tiga aspek, yaitu fisik, mental-psikologi, dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan tulang, otot-otot, sistem syaraf serta organ-organ tubuh. Perkembangan mental psikologis mencakup pertumbuhan mental yang berkesinambungan yang dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide. Pertumbuhan kemampuan sosial juga bersifat berkesinambungan sampai seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan, atau mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya (Santrock, 2011: 17). Dengan adanya tiga aspek tersebut, orang tua harus bisa mengontrol anaknya, agar anaknya bisa berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan dan kepribadian seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga *broken home*. Pada keluarga *broken home*, perkembangan anak kebanyakan cenderung menyimpang, labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak dari orang tua tidak bisa maksimal. Orang tua cenderung mementingkan kepentingannya

mereka sendiri daripada memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kekacauan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik dari segi mental, sikap, dan kepribadian anak. Orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari harus bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang anak mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan atas latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh keluarga *broken home* dalam proses perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

B. KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak ke dalam pernikahan (Santrock, 2007: 163). Pola asuh orang tua yang menjadi fokus dalam

penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh ini adalah pola asuh yang sangat keras. Orang tua tidak takut untuk meg hukum anaknya baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak akan menjadi sopan, patuh, rajin, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan

pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan yang negatif, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Biasanya pola pengasuhan anak seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi dan harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang seperti apa.

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga diartikan

sebagai orang-orang yang menghuni rumah, seisi rumah terdiri atas bapak beserta ibu dan anak-anaknya (Fajri, 2000: 445). Ciri-ciri yang menonjol dari sebuah keluarga menurut Mac Iver dan Page antara lain:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
- c. Suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga (Khairudin, 1997: 7).

3. Keluarga *Broken Home*

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya

suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Menurut definisi di atas maka macam utama kekecauan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Ketidaksahan. Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap.
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan.
- c. Keluarga selaput kosong.
- d. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.
- e. Kegagalan peran penting yang tak diinginkan. (Goode, 2007: 185).

4. Perkembangan Anak

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan meliputi tiga aspek, yaitu fisik, mental-psikologi, dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan tulang, otot-otot, sistem syaraf serta organ-organ tubuh. Perkembangan mental psikologis mencakup pertumbuhan mental yang berkesinambungan yang dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide. Pertumbuhan kemampuan sosial juga bersifat

berkesinambungan sampai seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan, atau mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya (Santrock, 2011: 17).

C. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2014 di Desa Sumberejo Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer diperoleh dari observasi non partisipan dan wawancara, serta sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan media internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengamati secara langsung kehidupan keluarga *broken home*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam kepada informan dalam pengumpulan data.

5. Teknik Pengambilan *Sampling*

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

6. Instrumen Penelitian

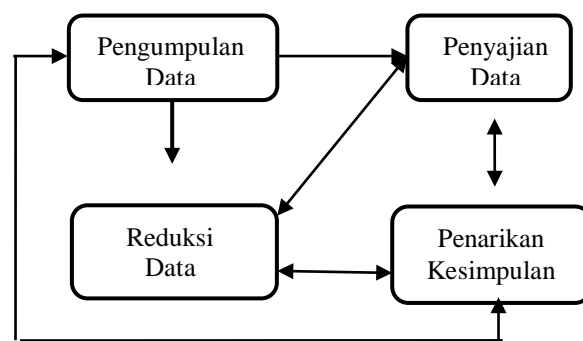
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang didukung dengan alat bantu berupa kamera.

7. Validitas Data

Teknik keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data sumber dan metode.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman (2009: 41) yang terdiri dari empat tahap yaitu:



Bagan 1. Model interaktif Miles dan Huberman

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Sumberejo masuk dalam wilayah Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Desa Sumberejo mempunyai luas daerah sekitar

19,07 Ha, 12 Ha sebagai lahan pertanian dan hutan sedangkan sisanya sebagai lahan peukiman. Desa Sumberejo mempunyai tiga dukuh, yaitu dukuh made, dukuh bendungan, dan dukuh ngampel. Berdasarkan data dari kepala Desa Sumberejo, jumlah KK pada tahun 2014 sejumlah 607 KK 1.840 jiwa yang terdiri dari 914 laki-laki dan 926 perempuan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sumberejo lebih banyak jumlah penduduk perempuan dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dari total penduduk 1.840 jiwa yang sudah menikah hampir 25% dari jumlah penduduk yang ada.

2. *Keluarga Broken Home*

Untuk melihat perkembangan kepribadian anak korban *broken home* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

a. Fisik

Perkembangan anak dari segi fisik apabila dilihat dari pola asuh keluarga broken home maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, maka apabila dilihat dari masalah perkembangan fisik tentunya juga mengalami perubahan. perubahan yang pertama kurang terpenuhinya nutrisi anak karena kondisi ekonomi di dalam keluarga kurang stabil. Akibat dari kurangnya nutrisi anak akan mengakibatkan

pertumbuhan anak menjadi terhambat serta daya pikir anak menjadi kurang berkembang dengan baik. Orang tua *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter akan mengekang dan membatasi segala kebutuhan anaknya sehingga kebutuhan material yang menunjang perkembangan fisik anak menjadi terhambat. Kurangnya pemenuhan kebutuhan fisik dengan baik maka dapat berdampak pada kondisi anak yang sering sakit.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan fisik anaknya maka orang tua kurang memenuhi nutrisi anak dengan baik karena keterbatasan ekonomi. Akibatnya, perkembangan fisik anak lambat baik dari pertumbuhan tinggi badan, kecerdasan maupun yang lainnya. Akan tetapi, orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi setidaknya masih ada usaha untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan anaknya. Berbeda dengan otoriter yang mengekang semua kebutuhan anaknya.

3) Pola asuh permisif

Perkembangan fisik anak apabila dilihat dari cara pola asuh permisif, maka anak berada dalam kondisi kurang terawat baik dari segi kebersihan, pemberian nutrisi, maupun

kesehatan. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung cuek dalam mengasuh anaknya sehingga tidak memperdulikan kondisi fisik anak dengan baik.

b. Psikis

Terjadinya *broken home* akan sangat berpengaruh pada anak dari segi psikisnya. Dampak psikis yang dialami anak apabila dilihat dari pola asuh yang diterapkan keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi introvet

Dampak dari adanya *broken home* salah satunya adalah anak menjadi introvet (tertutup). Anak cenderung sering mengurung diri di kamar dan kurang bergaul dengan tetangga maupun teman sebayanya. Hal ini bisa dikarenakan anak merasa kecewa dengan keadaan keluarganya selain itu juga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang.

b) Kontrol yang ketat dari orang tua akan membentuk *mind set* menjadi bahwa mereka belum mampu untuk bertanggung jawab, sehingga anak kurang melakukan

kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangannya. Orang tua yang bersikap otoriter akan sangat membatasi segala bentuk kegiatan anak sehingga anak tidak bisa untuk melakukan hal yang ia suka. Dampak dari terus dibatasi ruang gerak anak maka anak belum memahami akan rasa tanggung jawab terhadap setiap bentuk perilaku yang dilakukan.

c) Anak menjadi kurang percaya diri

Akibat dari orang tua yang selalu membatasi ruang gerak anak, maka anak kurang pandai dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya karena anak merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman atau lingkungannya. Adanya kebebasan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan maka anak akan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan yang lain tanpa harus mengalami rasa malu terlebih lagi berasal dari keluarga *broken home*.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi mandiri

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, dimana orang tua akan memberikan kebebasan terhadap anaknya maka anak akan muncul rasa kemandirian.

b) Anak menjadi bertanggung jawab

Kebebasan yang menjadi prinsip dari pola asuh demokrasi akan menjadikan anak menjadi bertanggung jawab. Orang tua mengajarkan anaknya untuk memberikan kebebasan dalam memilih maupun bertindak apapun asalkan tetap bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihannya.

c) Anak menjadi percaya diri

Orang tua yang memberikan kebebasan anaknya dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya maka akan mengasah rasa percaya diri anak sehingga mampu bersosialisasi dengan baik.

3) Pola asuh permisif

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

a) Anak menjadi nakal

Kecenderungan anak menjadi nakal dikarenakan kurangnya kontrol orang tua sekaligus minimnya rasa perhatian dan kasih sayang yang diberikan, sehingga perilaku anak akan cenderung mengarah ke hal yang negatif.

b) Anak menjadi susah diatur

Terjadinya *broken home* juga berdampak pada kepribadian anak yang susah diatur. Anak menjadi sering pemberontak dan cenderung melawan kepada orang tuanya.

c. Sosial

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan psikisnya maka akan berdampak:

1) Pola asuh otoriter

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka akan anak akan mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya karena merasa minder.

2) Pola asuh demokrasi

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh demokrasi, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka anak akan terlihat mampu untuk bersosialisasi dengan baik.

3) Pola asuh permisif

Keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh permisif, apabila dilihat dari perkembangan sosial maka anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya namun dalam diri anak masih belum mempunyai rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol dari orang tua sehingga dari setiap kegiatan anak yang salah orang tua tidak memperingati maupun memberikan sanksi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

a. Perkembangan fisik

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan fisik anak maka anak kekurangan nutrisi dan kesehatannya kurang baik.

2) Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan fisik anak maka anak kekurangan nutrisi.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan fisik maka anak kekurangan nutrisi, kesehatan kurang baik, dan kebersihan juga kurang dijaga.

b. Perkembangan psikis

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan psikis anak maka anak menjadi introvert, membentuk *mind set* bahwa ia belum mampu bertanggung jawab, serta anak menjadi tidak percaya diri.

b. Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan psikis maka anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi percaya diri.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan psikis anak maka anak menjadi nakal, anak menjadi susah diatur, dan tidak mempunyai tujuan hidup.

c. Perkembangan sosial

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka anak akan mengalami kendala dalam bersosialisasi

b. Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka anak akan mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat bersikap mandiri.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh demokrasi dalam keluarga *broken home* apabila dilihat dari perkembangan sosial anak maka dapat bersosialisasi dengan lingkungannya akan tetapi belum bisa menerapkan arti tanggung jawab.

2. Saran

a. Untuk keluarga *broken home*

Keluarga *broken home* dan keluarga yang harmonis dalam menerapkan pola asuh sebaiknya memakai pola asuh demokrasi dengan memberikan kebebasan kepada anaknya. Akan tetapi sebagai orang tua harus tetap memperhatikan dan memberikan kasih sayang secara penuh agar perilaku anak dapat terkontrol dengan baik.

b. Untuk anak

Anak harus bisa menerima kondisi keluarga *broken home*, jangan sampai *broken home* dijadikan suatu alasan untuk berperilaku yang menyimpang dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, lingkungan sekitar, dan sekolah.

c. Untuk lingkungan sekitar (tetangga)

Lingkungan sekitar jangan memandang rendah kondisi keluarga *broken home*, agar anak korban keluarga *broken home* bisa diterima di masyarakat dengan baik tidak ada perbedaan antara keluarga *broken home* dengan keluarga yang masih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajri, Ratu Apriia Senja. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisir.

Goode, W. J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khairudin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Milles dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Godam. (2008). Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Oragtua Pada Anak & Cara Mendidik / Mengasuh Anak Yang Baik. Tersedia pada <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mangasuh-anak-yang-baik>, diakses pada tanggal 7 Mei 2010.